BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi pembunuh menular terkemuka di seluruh dunia. TB disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menghasilkan infeksi diam, laten atau penyakit aktif yang progresif. Jika diobati dengan tidak benar, TB menyebabkan kerusakan jaringan progresif dan akhirnya, kematian. Karena upaya kesehatan masyarakat yang mulai diperbaharui, tingkat TB di Amerika Serikat terus menurun. Sebaliknya, TB tetap tidak terkendali di banyak negara berkembang sampai pada titik di mana sepertiga populasi dunia saat ini terinfeksi. Indonesia memiliki jumlah kasus TB terbesar ke-dua di dunia. Ada satu pasien tuberkulosis baru setiap menit di Indonesia, ada 2 kasus baru positif BTA setiap dua menit dan ada satu kematian akibat tuberkulosis terjadi di Indonesia setiap 4 menit (Nilai et al., 2019).

Penyakit TB ini masih menjadi kasus yang perlu diperhatikan penanggulangannya, sehingga untuk mengoptimalkan penanggulangan penyakit TB ini, dibuatlah sebuah standar pedoman penanggulangan TB Nasional oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia yang kemudian menjadi acuan bagi para tenaga kesehatan di unit-unit pelayanan kesehatan masyarakat (Rumah Sakit) di Indonesia (Nur Hasanah, 2020).

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis.* Kuman tuberkulosis ini sebagian besar

menyerang organ paru (TB paru), tetapi juga dapat menyerang hampir seluruh organ tubuh manusia. Penyakit TB ini diperkirakan telah menginfeksi sekitar sepertiga penduduk dunia. Secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden TB (8,8 juta – 12, juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TB tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar daripada pada perempuan(Syalia et al., 2022).

Menurut laporan WHO melaporkan bahwa jumlah penderita tuberkulosis di Indonesia sebesar 429 ribu orang dan Indonesia berada pada peringkat kelima dengan jumlah terbesar insiden kasus tuberkulosis didunia. Dengan penduduk lebih dari 200 juta orang, Indonesia menempati ururtan kelima setelah India, China, Afrika Selatan, dan Nigeria dalam hal jumlah penderita di antara 22 negara dalam masalah tuberkulosis terbesar di dunia. Hal tersebut disebabkan oleh karena kegagalan pengobatan (Widyanti et al., 2019).

SGOT (*Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase*), yang juga dikenal dengan nama lain AST (*Aspartate Aminotransferase*), adalah enzim yang berperan penting dalam proses metabolisme asam amino dalam tubuh, terutama yang melibatkan asam amino aspartat. Peningkatan kadar SGOT dalam darah sering digunakan sebagai indikator adanya kerusakan atau peradangan pada organ-organ tersebut, seperti pada penyakit hati (hepatitis atau sirosis), serangan

jantung, atau cedera otot (Rahayu et al., 2017).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu lokasi dengan penderita TB terbanyak terdapat di wilayah penurunan, sawah lebar, anggut atas, nusa indah. Dari survey lokasi yang dilakukan penderita TB terbanyak diwilayah penurunan. Dari data tahun 2020-2025 itu sebanyak 149 orang, data terbaru tahun 2025 terdapat sebanyak 34 orang.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Gambaran Kadar *Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase* (SGOT) Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Kadar SGOT pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui Gambaran Kadar Serum Glutamic Oxaloacetic Transminase (SGOT) pada Pasien TB di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui rata-rata usia pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu.

b. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu.
c. Diketahui distribusi frekuensi lama pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu.
d. Diketahui distribusi frekuensi SGOT pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan bagaimana Gambaran Kadar *Serum Glutamic Oxaloacetic Transminase* (SGOT) Pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Tahun 2025.

2. Bagi Penderita Tuberkulosis

   Diketahui gambaran pemeriksaan Kadar *Serum Glutamic Oxaloacetic Transminase* (SGOT) pada penderita Tuberkulosis.

3. Bagi Peneliti Lain

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai pembanding bagi yang mempunyai kepentingan untuk melanjutkan penelitian sejenis.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aktivitas Enzim SGOT Dan SGPT Pada Penderita Tuberkulosis Paru Yang Sedang Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Rujukan Kota Manado	M.Ali. Makaminang, Indra E.Lalagpuling, Dionysius.Sumenge, Sabrina.P.M. Pinontoan	Kota Manado, Juni 2022	deskriptif, aktivitas enzim SGOT dan SGPT pada penderita TB paru karena mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis	Penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang sampelnya dilakukan pemeriksaan untuk aktivitas enzim SGOT 25 responden menunjukkan aktivitas normal dan 5 responden menunjukkan aktivitas abnormal dan untuk aktivitas enzim SGPT 24 responden menunjukkan aktivitas normal dan 6 responden dengan aktivitas abnormal
2.	Pemeriksaan Kadar Sgot-Sgpt Pada Lansia Penderita Tuberkulosis	Tiara Putri Syalia1, N.Sri Widada2, Ahmad Fitra Ritonga3	RS Bhayangkara TK. I Raden Said Sukanto, 1 April 2022	deskriptif kuantitatif, kadar SGOT dan SGPT pada pasien lansia penderita tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan tahap 4-6 bulan	peningkatan kadar SGOT 73.3% dari total responden yang menjalani pengobatan OAT di kelompok usia 60-69 tahun (n=21) dan 70-80 tahun (n=9). Sementara itu 66.7% dari total responden mengalami peningkatan kadar SGPT
3.	Gambaran Sgot Dan Sgpt Pada Penderita Penyakit Tuberculosis Paru (Tb) Dalam Masa Pengobatan 6 Bulan Di Rumah Sakit Umum Wisata Universitas Indonesia Timur	Andi Auliyah Warsyidah, Yuliana Puspita Sari	Makassar, 2 November 2020	Observasional, Sgot Dan Sgpt Pada Penderita Penyakit Tuberculosis Paru (Tb) Dalam Masa Pengobatan 6 Bulan	kadar SGOT dan SGPT pada penderita Tuberculosis paru (TB) dalam masa pengobatan 6 bulan dalam kategori 70% normal dan 30% abnormal